

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Iny.	531 FK / KE 119 84
Klas	
Terima	

ADARINOGAR



oleh:

Indah Nuraini



Disetujui

Pada Tanggal, 9-3-1985

Oleh:

Konsultan I


Tebok Indratinah Sutedjo, S.S.T

Konsultan II



Bambang Pujaswero, S.S.T

D A F T A R I S I

Halaman Judul	i
Daftar Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Prakata	1
Pendahuluan	2
Judul Garapan, Tema Tari, Sumber Garapan, Konsep Garapan ..	4
Konsep Iringan, Konsep Tata dan Tehnik Pentas	5
Proses Garapan Tari	6
Proses Latihan	7
Pembagian Adegan	8
Lampiran I : Daftar Peserta Para Pendukung Garapan ... Tari Yang Berjudul Adaninggar	9
Lampiran II : Sinopsis	11
Lampiran III : Pola Lantai	12
Lampiran IV : Notasi Iringan Garapan Tari Adaninggar ..	21

P R A K A T A

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, saya dapat menyajikan sebuah garapan tari yang berjudul " ADANINGGAR " yang merupakan penyajian konser tari sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri studi, pada Fakultas Kesenian Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terwujudnya karya tari ini sudah barang tentu merupakan kerja sama yang baik dari berbagai pihak secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka dalam kesempatan yang baik ini, saya menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kepada beliau Bapak RM.A.P. Suhastjarja M.MUS, Dekan Fakultas Kesenian, serta kepada beliau Ketua Program Sastra Tari Ibu Th. Suharti Sudarsono, S.S.T.

Disamping itu saya ucapkan terima kasih pula kepada beliau Ibu Hermin Kusmayati, S.S.T sebagai dosen pembimbing, Ibu Tebok Indratinah Sutejo, S.S.T sebagai konsultan utama, serta Bapak Bambang Pujasworo, S.S.T sebagai konsultan pembantu dalam penyajian garapan tari ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada beliau Bapak Djoko Waluyo, Wp.Bc.Hk, serta saudara Agus Suseno yang telah membantu saya dalam menata iringan, sehingga dapat menghidupkan suasana serta berhasilnya garapan tari ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada para penari serta pengrawit yang dengan semaksimal mungkin telah mendukung garapan ini, sehingga dapat terwujud dan berhasilnya karya tari ini. Tak lupa kepada handaitaulan serta teman-teman yang telah membantu saya dalam bentuk apapun dan tak disebutkan satu persatu di sini sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan mohon maaf serta kritik dan saran atas kesalahan maupun kekurangan yang ada pada diri saya.

P E N Y A J I ,

Indah Nuraini

P E N D A H U L U A N

Tari merupakan suatu pernyataan diri atau ekspresi jiwa serta perilaku estetis manusia di atas pentas, yang hadir untuk dinikmati dan dihayati dengan rasa serta pikir, sehingga apa yang terlintas serta terlukis di atas pentas itu dapat memberikan kepuasan batin pada penikmatnya. Iringan, suasana, gerak dan apa saja yang menjadi pendukungnya merupakan hal yang sangat penting di dalam menjabarkan isi dari pada tema yang disajikan dalam garapan tersebut. Dalam pandangan estetika, antara koreografer dengan penikmat suatu sajian garapan (tari) belum tentu selalu dapat sejalan seperti apa yang ada di dalam pemikiran koreografer. Sungguhpun demikian dalam garapan itu koreografer akan selalu berupaya secara maksimal untuk memberikan kepuasan bagi si penghayat.

Untuk garapan tari ini, sengaja dipilih suatu tema yang berpokok masalah pada tragedi cinta, di mana mungkin hal ini dapat terjadi dalam ceritera apa saja dan bahkan dimanapun juga. Namun ide garapan tari ini sesungguhnya banyak diilhami dari ceritera Menak Cina yaitu saya ambil dari buku Serat Menak episode Menak Cina yang dikarang oleh Yasadipura, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada Tahun 1934. Sungguhpun demikian bukan berarti saya akan mengetengahkan seluruh ceritera Menak Cina tersebut, akan tetapi hanyalah sekedar mengangkat satu cuplikan kecil darinya, yakni tentang matinya Adaninggar di tangan Kelaswara dalam memperebutkan cinta Wong Agung Jayengrana.

Peristiwa itulah yang membuat saya tertarik untuk mencoba menuangkannya dalam sebuah garapan tari yang kemudian saya beri judul "ADANINGGAR". Keistimewaan yang saya dapat dalam tema tersebut adalah tentang sifat keterbukaan Adaninggar di dalam mencurahkan rasa cintanya kepada Wong Agung Jayengrana, di mana Wong Agung sendiri tidak menerimanya. Disamping itu tentang kegigihan usahanya dalam merebut Wong Agung dari Kelaswara sampai dirinya sendiri yang menjadi kurban hingga menemui kematiannya. Dan saya kira peristiwa seperti itu dekat sekali dengan kehidupan ini, hanya saja dalam masalah dan bentuk yang berbeda dengan tema garapan ini.

Presentasi garapan tari dengan tema tragedi cinta ini akan disajikan dalam karakteristik bentuk dan gaya bedhayan, di mana akan ...

nampak adanya kesan pengungkapan yang simbolis. Sungguhpun demikian bukan dalam arti tidak akan menekankan kesan ekspresif, oleh karenanya dalam hal tertentu diperlukan pula adanya kejelasan dalam penokohnya. Seperti terlihat di dalam garapan ini, tokoh pria terasa perlu untuk saya tonjolkan sesuai dengan bentuk manusiawinya.

Secara keseluruhan, maka inspirasi " bentuk " tarinya banyak dipengaruhi oleh bentuk tari Bedhaya dalam tradisi istana Surakarta yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan ekspresi (garapan tari) nya. Rasanya semua ini tidak akan menjadi masalah, mengingat bahwa bukan maksud saya untuk menampilkan tari Bedhaya. Jelas bahwa Bedhaya hanya diandaikan sebagai titik berangkat, di mana arah perjalanan dan akhir tujuannya akan lebih ditentukan oleh diri koreografernya. Sehingga dalam penampilan peran putera pun lebih dikaitkan dengan maksud gagasan koreografer, yakni untuk memberikan kesan penokohan yang lebih kuat, yang rasanya sangat sulit untuk dapat dilakukan oleh seorang wanita. Tokoh putera yang dimaksud adalah tokoh Wong Agung Jayengrana, mengingat bahwa dia merupakan tokoh utama dalam ceritera ini, disamping itu Wong Agung merupakan tokoh sentral pada tema yang saya sajikan ini. Maka dengan pertimbangan tersebut, saya dengan berani dan penuh keyakinan berusaha menuangkan apa yang terkandung dalam angan-angan, sesuai dengan ide yang didapatkan.

Pertimbangan penggunaan jumlah penari 9 orang, bukanlah atas dasar kesesuaiannya dengan jumlah penari Bedhaya yang lazimnya juga 9 orang, melainkan lebih dipertimbangkan atas dasar kebutuhan garapan tari itu sendiri. Peran/tokoh yang ditonjolkan dalam garapan ini adalah : Adaninggar, Kelaswara, dan Wong Agung Jayengrana; sedangkan penari yang lain merupakan figur yang dapat membuat suasana di atas pentas itu lebih hidup, walaupun dalam hal ini karawitan juga sebagai pendukung utamanya.

1. Judul Garapan : Adaninggar
2. Tema Tari : Tragedi Cinta
3. Sumber Garapan :
 - a. Kinestetik : Sumber inspirasi dari garapan tari ini adalah dari suatu bentuk komposisi tari Bedhaya gaya Surakarta, demikian juga mengenai gerak tarinya yaitu berpijak pada norma-norma gerak tari tradisi tersebut. Namun dalam garapan ini saya akan mencoba memasukkan unsur dan warna lain yang sudah barang tentu merupakan penggabungan dari hasil perpaduan tersebut yang saya harapkan dapat harmonis dan selaras serta memberikan nilai artistik bagi penghayatnya.
 - b. Idea : Ide ini datang dari sebuah ceritera Menak Cina yaitu saya ambil dari buku Serat Menak episode Menak Cina yang dikarang oleh Yasadipura, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada Tahun 1934. Selanjutnya mengenai inti ceritera yang akan saya sajikan dalam garapan tari ini yaitu matinya Adaninggar di mana ia sangat mendambakan cintanya kepada Wong Agung Jayengrana.
4. Konsep Garapan :
 - a. Tipe Tari : Murni
Konsep garapan tari ini berpijak pada disiplin dan nilai-nilai tradisi gaya Surakarta, namun demikian tataan gerak tari ini cenderung disesuaikan dengan selera estetis koreografer serta kemampuan olah rasa, olah pikir dan olah tubuh penari. Dalam hal ini aspek bentuk dan isi diharapkan dapat seimbang dan selaras.
 - b. Mode Penyajian: Garapan tari ini akan saya gambarkan dan saya ungkapkan dalam bentuk bedhayan, namun akan saya tampilkan juga penati putera yang mungkin akan menampakkan kejelasan pada tokoh tertentu dan penari puteri dapat saya tampilkan dalam beberapa peran atau tokoh. Mengenai pola lantai....

juga bermula dari bentuk komposisi tari Bedhaya namun banyak kemungkinan akan berkembang sesuai dengan kemampuan koreografer dan disesuaikan pula dengan penggambaran suasana.

5. Konsep Iringan :

Dalam garapan tari yang berjudul Adaninggar ini saya menggunakan gamelan Jawa yang saya sesuaikan dengan garapan gerak tarinya, yaitu gaya Surakarta. Namun demikian tidak menutup dan mengikat perkembangan-perkembangan sesuai dengan suasana yang saya harapkan.

6. Konsep Tata dan Teknik Pentas

a. Property : Keris

b. Tata Rias : Untuk garapan tari ini saya menggunakan rias tradisi dan untuk penari puteri tidak membedakan adanya rias karakter, mengenai penari putera disesuaikan dengan gerak-gerak yang mendukung yaitu dengan rias tradisi dan berkarakter halus.

c. Tata Busana :

Tata busana dalam garapan tari ini adalah tetap berpijak pada nilai-nilai busana tradisi dan tidak membedakan adanya karakter, baik untuk penari puteri maupun penari putera tetap berkonsep dan bermotif sama. Konsep garapan tata busana ini adalah sederhana berkepribadian serta tidak mengganggu keleluasaan gerak tarinya.

d. Tata Sinar :

Dalam hal ini tata sinar disesuaikan dengan suasana dan kebutuhan dari tarinya.

e. Jumlah Penari :

Penari yang mendukung dalam garapan tari ini berjumlah sembilan orang yang terdiri dari delapan penari puteri dan satu penari putera.

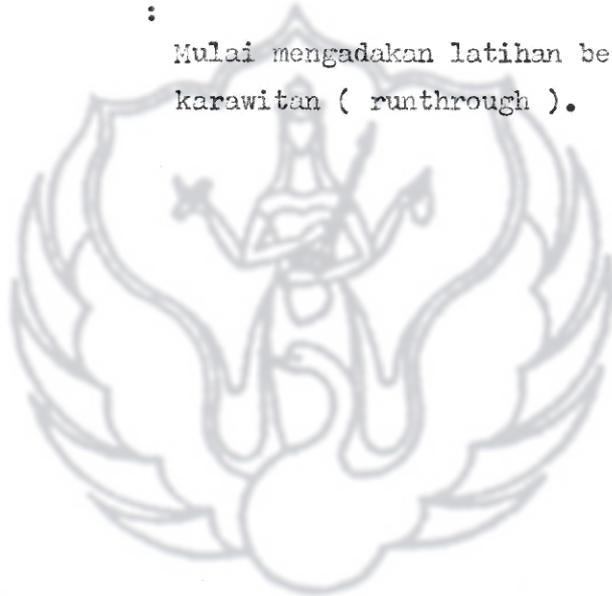
7. Proses Garapan Tari:

a. Eksplorasi : Tahap pertama tentang eksplorasi adalah suatu kerja mula di dalam menjajagi dan menghayati ide garapan. Hal ini koreografer mulai mencoba beberapa gerak tari serta kemungkinannya dalam bentuk perkembangannya dan dapat menghayati arti dari pada gerak-gerak tersebut.

b. Improvisasi : Tahap kedua yaitu bahwa improvisasi merupakan suatu bagian dari bentuk keseluruhan yang sangat penting untuk ditata dalam kerja studio agar bentuk dapat tersusun dengan rapi dan harmonis. Maka dalam hal ini koreografer mencoba beberapa kemungkinan terhadap beberapa gerak tari yang cocok dan selaras dengan tema serta konsep garapan, sehingga aspek bentuk dan isi dapat menyatu sebagai suatu ungkapan karya seni yang telah distilir secara mendasar.

c. Evaluasi : Setelah melalui eksplorasi dan improvisasi, maka koreografer meninjau kembali apakah gerakan-gerakan tersebut sudah sesuai dan tersusun dengan rapi sehingga merupakan suatu kesatuan bentuk yang utuh. Dalam hal ini koreografer harus lebih cermat dan peka terhadap aspek yang mendukung, terutama mengenai karawitannya. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan sesuatu bentuk yang ideal serta harmonis dan sesuai dengan tema serta suasana.

8. Proses Latihan :
- I : Penata tari bekerja sendiri untuk mendalami serta menghayati gerak-gerak yang akan disusun dalam judul garapan tersebut diatas, (dalam Eksplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi).
 - II : Penata tari bekerja bersama penari, tetapi belum menggunakan iringan (kerja studio).
 - III : Kemudian mulai mencoba musik/karawitan sebagai pengiringnya.
 - IV : Mulai mengadakan latihan bersama yaitu tari dan karawitan (runthrough).



P E M B A G I A N A D E G A N

- I. INTRODUKSI : Menggambarkan Adaninggar yang sedang membayangkan Wong Agung Jayengrana pujaan hatinya. Dalam bayangan itu mereka saling berkasih-kasihan, namun betapa kecewanya hati Adaninggar setelah sadar dari lamunannya, kemudian dengan penuh harap dan semangat, pergilah Adaninggar mencari Wong Agung Jayengrana.
- II. ADEGAN I : Wong Agung Jayengrana sedang dalam perjalanannya menyebarkan agama suci, dan sampailah di Negeri Kelan. Namun ternyata raja di Negeri itu menentang dengan apa yang diajarkannya sehingga terjadilah peperangan antara Negeri Kelan dengan Negeri Puser Bumi. Dalam peperangan itu ternyata prajurit Kelan kalah dan muncullah Kelaswara puteri raja Kelan sebagai senopati, kemudian terjadilah perang tanding. Dalam hal ini Kelaswara dapat dikalahkan oleh Wong Agung Jayengrana, namun dengan kelicikannya akhirnya Wong Agung Jayengrana dapat dipengaruhi dengan cara menggunakan aji guna-guna. Kemudian terjadilah suatu peristiwa yang mana antara mereka saling jatuh cinta dan akhirnya memadu kasih bersama.
- III. ADEGAN II : Dengan terdengarnya peristiwa cinta kasih antara Wong Agung Jayengrana dengan Kelaswara oleh Adaninggar, maka timbullah kemarahan Adaninggar terhadap Kelaswara, karena dianggapnya Kelaswara telah merebut hati kekasihnya. Kemudian terjadilah perselisihan antara mereka yang berakhir dengan kekalahan dan kematian Adaninggar ditangan Kelaswara.